

At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Institut Agama Islam Negeri Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v11i2.28895>

Vol. 11 No. 2 Tahun 2024 | Hal. 243-264

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

## Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Siksa Neraka

Rajabbul Amin<sup>1</sup>, Afna Fitri Sari<sup>2</sup>

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Bintan, Indonesia*

*<sup>1</sup>24202011021@student.uin-suka.ac.id, <sup>2</sup>afna\_fitria@stainkepri.ac.id*

### Abstract

Film is one of the media communication products, functioning as a means to convey messages. The film chosen for analysis is "Siksa Neraka." After watching the film "Siksa Neraka," many people claimed to have repented. The type of research used by the author is descriptive qualitative research, where the study analyzes, records, describes, and interprets the meanings and symbols found in the film "Siksa Neraka." The researcher used Charles Sanders Peirce's model of semiotic analysis. Based on the data collected from the film "Siksa Neraka," seven scenes were identified as containing moral messages related to depictions of human torment in hell. The film "Siksa Neraka" features various symbols and meanings illustrating the punishments in hell. This study reveals that the visual representation in the film "Siksa Neraka" not only serves as a narrative element but through the semiotic approach applied, reinforces beliefs in the existence of life after death and the importance of leading a meaningful life. The torments depicted in this film also emphasize the significance of adhering to religious commandments and avoiding prohibitions.

Keywords: Film Siksa Neraka, Semiotics, Moral Messages

### Abstrak

Film merupakan salah satu produk media komunikasi, yang berfungsi untuk menyampaikan pesan. Film yang dipilih untuk dianalisis adalah Film "Siksa Neraka".

Setelah menonton Film “Siksa Neraka” ini, banyak orang yang mengaku tobat setelah menonton Film “Siksa Neraka”. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini akan menganalisis, mencatat, menggambarkan dan menginterpretasikan makna-makna, simbol-simbol yang terdapat dalam film “Siksa Neraka”. Peneliti menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dari Film “Siksa Neraka” ditemukan tujuh adegan yang mengandung pesan moral terkait gambaran siksaan manusia di alam neraka. Film “Siksa Neraka” terdapat beberapa simbol dan makna yang menggambarkan siksaan di Neraka. Penelitian ini mengungkap bahwa representasi visual dalam Film “Siksa Neraka” bukan hanya berfungsi sebagai elemen naratif, melalui pendekatan semiotika yang digunakan, film ini menegaskan kembali keyakinan akan adanya kehidupan setelah mati dan pentingnya menjalani kehidupan yang bermakna. Siksaan yang digambarkan dalam film ini juga menekankan pentingnya menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya.

Kata Kunci: Film Siksa Neraka, Semiotika, Pesan Moral

## A. Pendahuluan

Film merupakan salah satu produk media komunikasi, yang berfungsi untuk menyampaikan pesan. Film adalah teknik audio visual yang sangat efektif dalam mempengaruhi penontonnya. Film merupakan kombinasi drama dengan paduan suara dan musik, serta drama yang dengan panduan tingkah laku dan emosi yang dapat dinikmati oleh penontonnya sekaligus dengan mata, telinga baik di ruang yang gelap dan terang (Alfathoni, 2020).

Sampai saat ini, film adalah salah satu media komunikasi yang masih banyak diminati oleh masyarakat luas, maka dari itu, film dianggap sebagai media efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan maupun pesan dakwah atau sebaliknya (Wahyuningsih, 2019). Karya film selalu mengandung sebuah pesan atau amanah yang ingin disampaikan, baik itu berupa pesan moral, pesan edukasi dan sebagainya. Film dapat menjadi media dakwah yang efektif karena dibuat dengan pendekatan seni budaya berdasarkan kaidah sinematografi. Pesan dakwah dalam film disajikan dalam bentuk cerita sehingga memiliki cara penyampaian yang efektif kepada penontonnya (Anwar, 2011).

Film yang dipilih untuk dianalisis adalah Film “Siksa Neraka”. Film “Siksa Neraka” resmi rilis di bioskop pada 14 Desember 2023. Alur cerita film ini berpusat pada empat individu yang dibesarkan dalam keluarga religious, sejak dini, mereka didik dengan disiplin ketat dan nilai-nilai ketaatan beragama. Namun, suatu malam, mereka tergoda untuk melakukan perjalanan terlarang yang berujung pada kecelakaan tragis.

Ketika kesadaran kembali, mereka mendapati diri berada di alam neraka yang penuh siksaan (Veronica, 2023).

Film “Siksa Neraka” mengangkat tema tentang neraka dan siksaan bagi para pendosa. Tema ini sering dibahas dalam berbagai agama dan budaya, termasuk Islam. Dalam Islam, neraka digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan siksaan bagi orang-orang yang telah berbuat dosa selama hidup di dunia.

Menurut Al-Qur’an telah digambarkan tentang siksaan yang akan dihadapi oleh manusia ketika di akhirat nanti. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an: *“Sesungguhnya orang-orang yang kufur pada ayat-ayat Kami kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan (kepedihan) azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (Q.S An-Nisa' [4]:56)

Gambaran Siksa Neraka ini sangatlah mengerikan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sangat murka kepada orang-orang yang kafir kepada-Nya. Allah juga ingin agar orang-orang kafir merasakan azab yang pedih agar mereka bertobat dan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk mengambil pelajaran dari gambaran ini, berusaha untuk memperbaiki perilaku dan berharap mendapatkan rahmat serta ampunan Allah SWT.

Setelah menonton Film “Siksa Neraka”, banyak orang yang mengaku tobat setelah menonton film ini. Hal ini terlihat dari berbagai testimoni yang beredar di media sosial, seperti YouTube, TikTok, dan Instagram (Waluyo, 2024). Dalam testimoni tersebut, banyak orang mengaku tergerak untuk berhijrah, meninggalkan kebiasaan buruk, dan meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT setelah melihat visualisasi neraka yang mengerikan dalam film tersebut seperti:

Yanto, seorang waria yang telah lama terjerumus dalam dunia kelam, merasakan guncangan jiwa yang luar biasa setelah menonton Film “Siksa Neraka”. Visualisasi siksaan neraka yang mengerikan membuatnya tersadar akan dosa-dosanya dan takut akan balasannya. Pada saat itu juga, ia bertekad untuk meninggalkan dunia lamanya dan kembali ke jalan yang benar. Yanto membakar semua pakaian dan perhiasan wanitanya, dan kini ia berhijrah, memantapkan diri untuk hidup sebagai laki-laki dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Noviandi, 2023).

Lucinta Luna, seorang wanita muda yang terlena dengan gaya hidup hedonis, tersentuh hatinya saat menonton Film “Siksa Neraka”. Ia melihat gambaran dirinya dalam film tersebut, seorang wanita yang lalai dan terlena dengan duniawi tanpa

memikirkan akhirat. Film ini menjadi titik balik bagi Luna. Ia mulai introspeksi diri dan menyesali perbuatannya. Kini, ia bertekad untuk mengubah hidupnya, menjadi lebih religius dan taat kepada Allah SWT (Setiawan, 2024).

Anton, seorang remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas, tergerak hatinya setelah menonton Film “Siksa Neraka”. Ia melihat bagaimana dosa-dosa kecil yang ia lakukan dapat berakibat fatal di akhirat. Film ini menjadi pengingat baginya untuk menjauh dari teman-teman yang mengajaknya ke jalan yang salah dan fokus pada pendidikannya. Kini, Anton menjadi lebih rajin salat dan mengaji, serta bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Monalisa, 2023).

Film “Siksa Neraka” menarik untuk dijadikan subjek penelitian karena film ini telah menarik perhatian publik untuk mereka bertobat setelah menonton film ini. Setelah peneliti mengamati adegan yang ada di film tersebut, secara tidak langsung memberi tanda pesan moral yang mampu menyadarkan semua orang. Film ini mengandung pesan moral yang kuat tentang pentingnya hidup dengan penuh ketaatan kepada Allah SWT dan menghindari dosa, pesan moral ini disampaikan secara jelas dan efektif melalui cerita dan visualisasi film.

Dengan latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti film ini karena belum pernah ada yang meneliti sebelumnya, peneliti ingin mengkaji makna atau pesan apa yang ada di dalam film tersebut melalui simbol atau tanda yang terdapat pada Film “Siksa Neraka”. Film “Siksa Neraka” secara teoritis dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk membantu orang introspeksi diri dan kembali ke jalan yang benar. Visualisasi neraka yang mengerikan, kesadaran akan konsekuensi dosa, pesan moral yang kuat, dan pengingat tentang kematian secara teoritis dapat mendorong pertobatan penonton.

Jenis penelitian yang akan digunakan penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini akan menganalisis, mencatat, menggambarkan dan menginterpretasikan makna-makna, simbol-simbol yang terdapat dalam Film “Siksa Neraka” terkait makna pesan-pesan moral baik itu yang terdapat dalam karakter, dan juga dialog yang tergambar dalam suatu scene (adegan film).

Analisis semiotika adalah model ilmu pengetahuan sosial yang memandang dunia sebagai sistem hubungan dengan unit dasar yang disebut tanda. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian ini. Salah satu cara untuk mempelajari tanda adalah semiotika (Vera, 2015). Peneliti menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce, untuk mengkaji film dengan judul “Siksa Neraka” yang berdurasi 90 menit yang memuat gambaran tentang perbuatan dosa oleh manusia. Menurut perspektif Charles

Sanders Peirce tanda dibagi menjadi tiga bagian utama yang menjadi fokus penelitian ini yaitu tanda (signs), objek (object) dan interpretan (interpretant).

Menurut Peirce, tanda adalah kata, objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, dan interpretan adalah tanda yang ada dalam pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk oleh tanda (Rachmat, 2020). Suatu simbol memiliki makna ketika ketiga komponen makna tersebut bekerja sama dalam pikiran seseorang.

Menurut Miles dan Huberman, ada tiga cara untuk melakukan analisis data kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Muri, 2014). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yakni tanda, objek, dan interpretasi yang digunakan pada adegan tertentu berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh penulis.

## **B. Pembahasan**

### **1. Semiotika**

Komunikasi dan semiotika memiliki bidang teori dan metodologi yang sama. Ilmuwan komunikasi berkonsentrasi pada studi teknis tentang bagaimana pesan disampaikan. Sedangkan semiotika berkonsentrasi pada apa arti pesan dan bagaimana simbol membantu menyampaikan pesan (Marcel, 2010). Berdasarkan studi klasik dan skolastik tentang seni logika, retorika, dan puisi. Semiotika berasal dari bahasa Yunani yakni semeion, yang berarti tanda, atau seme, yang berarti "penafsir simbolik". Pada dasarnya, semiotika adalah penelitian tentang kode-kode, sistem yang memungkinkan untuk melihat sesuatu sebagai tanda atau hal yang bermakna (Fatimah, 2019).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (sign). Suatu tanda menunjukkan sesuatu selain dirinya sendiri, dan maknanya adalah hubungan antara suatu objek atau ide yang ditunjukkan tanda. Konsep dasar ini menggabungkan sejumlah teori yang sangat luas yang berkaitan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk nonverbal. Teori-teori ini menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun (Hoed, 2014).

Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914) adalah dua tokoh yang mengembangkan semiotika. Masing-masing dengan latar belakang yang berbeda dan pengembangan yang berbeda. Saussure mengembangkan semiotika di Eropa, sedangkan Peirce mengembangkan semiotika di Amerika (Vera, 2015). Peirce dan Saussure memberikan penjelasan yang berbeda

tentang semiotika. Peirce memiliki konsep semiotika pragmatis karena dia membagi tanda menjadi tiga kategori: representasi, objek, dan interpretasi. Menurut Peirce, konsep semiotika mencakup semua hal yang berkaitan dengan pikiran manusia, termasuk sistem komunikasi yang terdiri dari tanda dan bahasa (Berger, 2015).

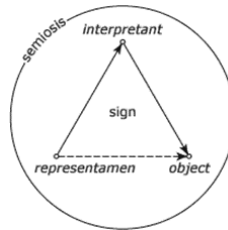
Namun, Saussure, seorang ahli bahasa, berkonsentrasi pada simbol karena dia percaya bahwa kata-kata adalah simbol. Inilah yang menjadikan Saussure sebagai pakar strukturalisme. Menurut Saussure, tanda memiliki dua komponen: signifier dan signified. Pakar strukturalis melihat tanda sebagai sesuatu yang terstruktur (Marcel, 2010).

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah pemahaman tentang tanda-tanda yang ada di masyarakat, seperti teks, bahasa, simbol, sinyal sikap, yang memiliki makna dan tujuan tertentu. Teori semiotika tentang tanda dan penandaan mempelajari semua jenis komunikasi yang terjadi melalui tanda dan berbasis pada sistem tanda. Secara sederhana, semiotika adalah bidang yang menyelidiki tanda-tanda pada benda, kejadian dan kebudayaan.

Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, model triadic dan konsep trikotominya terdiri dari representasi (tanda), interpretasi (proses penafsiran), dan objek (merujuk pada tanda). Peirce menyebut bagian tanda sebagai representasi dan konsep, benda yang mengkodekan objek, dan menyatakan bahwa makna yang diperoleh dari tanda sebagai penafsir (Marcel, 2010). Dapat dikatakan bahwa makna tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu; tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, hanya menunjukkan penafsir yang memaknainya berdasarkan pengalamannya sendiri.

Menggunakan analisis semiotik, peneliti akan mencari dan mengolah data berupa tanda yang ditemukan di dalam Film “Siksa Neraka”. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang mengacu pada teori semiotika Charles Sanders Peirce. Model triadic dari Peirce atau dikenal dengan teori segitiga makna yang dijelaskan secara sederhana. Teori segitiga makna, atau model triadic Peirce, dijelaskan secara sederhana. Dalam model ini, masing-masing titik dihubungkan oleh garis dua arah, yang berarti bahwa setiap istilah hanya dapat dipahami dalam hubungan satu sama lain.

Gambar 1.1 Triangle Meaning (Segitiga Makna)



Sumber : Alex Sobur Semiotika Komunikasi

Peirce mengadakan klasifikasi tanda yang terdiri dari representasi, objek dan interpretant yang dijelaskan secara singkat di bawah ini (Sobur, 2013):

Pertama, Peirce membagi tanda menjadi tiga kelompok: qualisign, sinsign, dan legisign. Qualisign menunjukkan kualitas yang ada pada tanda, seperti kata kasar, keras, lemah, dan lembut. Sinsign menunjukkan keberadaan nyata benda atau peristiwa pada tanda, seperti kata keruh di urutan kata air. Legisign menunjukkan norma yang dikandung oleh tanda, seperti gambar neraka yang menandakan hal-hal yang tidak boleh dilakukannya.

Selain itu, tanda dibagi menjadi tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol berdasarkan objeknya. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan penandanya bersifat bersamaan (Sobur, 2013). Sementara indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara tanda dan penandanya, seperti api yang menyala. Sementara simbol adalah tanda yang hubungan alamiah antara penanda dan penandanya, seperti setan.

Berdasarkan interpretant, tanda dibagi menjadi tiga kategori: rheme, dicsign, dan argument. Rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan mereka. Tanda yang tepat adalah dicsign. Argument adalah bukti yang langsung memberikan alasan untuk sesuatu.

## 2. Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Siksa Neraka

Berdasarkan data yang telah peneliti amati dari Film “Siksa Neraka” peneliti hanya menggunakan 7 sampel adegan yang mengandung pesan moral terkait agama dan gambaran siksaan manusia di alam neraka.

### a. Adegan Pertama

Adegan yang pertama yang menjadi objek penelitian ini adalah pada menit ke 6 hingga menit ke 7, berikut tangkapan layar adegan tersebut.



Gambar 2 Adegan Suasana Pengajian (Tangkapan Layar pada menit Ke 6 hingga 7)

Adegan ini, terlihat Ustadz Syakir sedang memberikan pengajian kepada masyarakat kampung. Mereka duduk melingkar di dalam sebuah ruangan yang sederhana. Ustadz Syakir, yang mengenakan pakaian tradisional dan peci, tampak serius berbicara mengenai materi pengajian. Di sekelilingnya, ada berbagai usia dari anak-anak hingga orang dewasa, semua mendengarkan dengan seksama. Anak-anak duduk di bagian depan, sementara orang dewasa mengelilingi mereka di bagian belakang. Beberapa peserta mengenakan baju koko dan peci, sementara yang lain mengenakan pakaian sehari-hari. Ada juga beberapa perempuan yang mengenakan hijab duduk di antara jamaah. Pengajian ini sepertinya fokus pada topik siksaan di neraka, yang dapat dilihat dari ekspresi serius dan penuh perhatian dari para peserta.

Adegan yang terjadi pada menit ke 6 hingga 7 di dalam adegan tersebut Ustadz Syakir menyampaikan pengajian tentang siksaan di alam neraka. Dari perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, dibutuhkan pendekatan menggunakan model triadic yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Untuk dapat mengetahui tanda pada adegan tersebut. Berikut adalah analisis rinci dari ikon, indeks, dan simbol dalam adegan ini:

Tabel 1 Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce

Ikon	Indeks	Simbol
Pakaian tradisional yang dikenakan oleh Ustadz Syakir. Baju koko dan peci, berfungsi sebagai ikon yang menggambarkan seorang pemuka agama atau ulama dalam budaya Muslim.	Ekspresi serius dan penuh perhatian dari para peserta pengajian menunjukkan keseriusan topik yang dibahas, yaitu siksaan di neraka. Ini adalah indeks dari ketertarikan dan rasa takut akan konsekuensi	Kegiatan pengajian adalah simbol dari komunitas Muslim yang mengedepankan pendidikan agama dan pembelajaran spiritual. Hijab dan peci Pakaian ini adalah simbol keislaman dan kesalehan, menunjukkan identitas



<p>Terlihat ada buku atau kitab yang digunakan oleh Ustadz Syakir, berfungsi sebagai ikon yang menunjukkan bahwa ini adalah pengajian atau sesi belajar agama.</p>	<p>spiritual. Ustadz Syakir duduk di tengah atau depan, menunjukkan posisinya sebagai pemimpin atau pengajar, sedangkan peserta duduk mengelilinginya, menunjukkan peran mereka sebagai murid atau pendengar.</p>	<p>keagamaan para peserta. Posisi Duduk yang Melingkar: Ini adalah simbol kebersamaan dan kesetaraan di antara peserta pengajian, menunjukkan bahwa semua orang di komunitas ini memiliki peran yang sama dalam belajar dan beribadah.</p>
--	---	--

Berdasarkan tanda dan objek di atas, maka adegan pertama dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Peneliti dapat melihat bagaimana setiap elemen dalam adegan ini bekerja secara kolektif untuk menciptakan makna yang kompleks dan mendalam. Melalui analisis ikon, indeks, dan simbol, adegan ini memberikan gambaran mendalam tentang praktik-praktik keagamaan dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas Muslim.

Berdasarkan analisis dari semiotika Peirce pada adegan ini maka dapat diketahui pesan moral sebagai berikut: adegan ini menggambarkan nilai kebersamaan dan kesetaraan dalam komunitas Muslim. Posisi duduk melingkar menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran yang sama pentingnya dalam belajar dan beribadah, dan kebersamaan adalah kunci untuk membangun komunitas yang harmonis. Rasa hormat dan kepatuhan terhadap ustadz serta ajaran yang disampaikan menunjukkan pentingnya menghormati pemimpin spiritual dan selalu terbuka untuk belajar dari mereka yang lebih berpengetahuan. adegan ini mengingatkan akan pentingnya introspeksi dan refleksi diri. Pembahasan tentang siksaan di neraka mendorong peserta untuk merenungkan perbuatan mereka dan melakukan introspeksi agar selalu berbuat baik dan menghindari dosa.

**b. Adegan Kedua**

Adegan yang kedua yang menjadi objek penelitian ini adalah pada menit ke 23 hingga menit ke 26, berikut tangkapan layar adegan tersebut :



Gambar 3 Adegan Saleh berbohong kepada kedua orang tua (Tangkapan Layar pada menit Ke 23 hingga 26)

Adegan ini menampilkan empat karakter utama yang sedang berdiri di sebuah ruang tamu yang hangat dan bercahaya redup. Di latar depan, seorang wanita paruh baya yang mengenakan hijab berwarna hijau sedang memegang selembar kain berwarna merah muda. Dia tampak berbicara dengan dua remaja di hadapannya. Pada sebelah kiri, seorang pria paruh baya dengan pakaian sederhana tampak serius memperhatikan situasi. Sementara itu, di sebelah kanan, seorang pria muda yang tampak cemas berdiri di samping seorang wanita muda yang terlihat khawatir. Pria muda ini adalah Saleh, yang berbohong kepada kedua orang tuanya agar bisa pergi ke kontes nyanyi yang diikuti oleh Azizah sang adiknya.

Adegan yang terjadi pada menit ke 23 hingga 26 di dalam adegan tersebut Saleh berbohong kepada orang tuanya untuk keperluan adiknya. Dari perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, dibutuhkan pendekatan menggunakan model triadic yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Untuk dapat mengetahui tanda pada adegan tersebut. Berikut adalah analisis rinci dari ikon, indeks, dan simbol dalam adegan ini.

Tabel 2 Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce

Ikon	Indeks	Simbol
Kain merah muda yang dipegang oleh wanita paruh baya sebagai ikon dari peran ibu Ikon ini mencerminkan kelembutan dan perhatian seorang ibu terhadap keluarganya. Pencahayaan redup di ruang tamu menunjukkan ikon dari	Kontak mata antara karakter-karakter utama, seperti Saleh dan kedua orang tuanya, merupakan indeks dari interaksi sosial dan emosi yang sedang dialami. Posisi fisik karakter-karakter dalam ruang tamu berdiri	Hijab yang dikenakan oleh wanita paruh baya adalah simbol dari identitas Muslim. Hal ini sebagai nilai-nilai agama dan budaya yang penting dalam keluarga ini. Foto-foto keluarga yang tergantung di dinding adalah simbol dari nilai-nilai

<p>suasana yang intim dan sedikit tegang. menciptakan atmosfer yang sesuai dengan konflik dan emosi yang sedang terjadi di antara karakter-karakter utama.</p>	<p>berdekatan dapat dianggap sebagai indeks dari hubungan emosional dan psikologis di antara mereka.</p>	<p>kekeluargaan, mengingatkan pentingnya ikatan keluarga dan masa lalu bersama.</p>
--	--	---

Berdasarkan objek dan tanda di atas, maka adegan pertama dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Peneliti dapat melihat bagaimana setiap elemen dalam adegan ini bekerja secara kolektif untuk menciptakan makna yang kompleks dan mendalam. Melalui analisis ikon, indeks, dan simbol, bekerja bersama untuk menciptakan narasi yang kaya tentang kebohongan Saleh dan dampaknya terhadap keluarganya.

Berdasarkan analisis dari Semiotika pada adegan ini maka dapat diketahui pesan moral sebagai berikut. Adegan ini menyampaikan pesan moral tentang pentingnya kejujuran, rasa hormat terhadap orang tua, serta memahami konsekuensi dari tindakan kita. Melalui komunikasi yang jujur dan memegang teguh nilai-nilai keluarga dan agama, kita dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan harmonis. Film ini mengingatkan kita bahwa setiap tindakan memiliki dampak, dan memilih untuk jujur adalah langkah penting dalam menjaga integritas pribadi dan keharmonisan keluarga.

**c. Adegan Ketiga**

Adegan yang ketiga yang menjadi objek penelitian ini adalah pada menit ke 48 hingga menit ke 50, berikut tangkapan layar adegan tersebut.



Gambar 4 Adegan Suasana di alam neraka (Tangkapan layar dalam Film “Siksa Neraka” pada menit ke 48-50)

Dalam adegan film, diilustrasikan dari latar belakang yang didominasi oleh warna merah yang menyala seolah-olah dunia sedang terbakar. Asap dan api berkobar di sekitar sehingga menciptakan kabut tebal. Di kejauhan, kilatan api dan lava yang mengalir menambah suasana yang penuh dengan bahaya. Di dalamnya terlihat gelap dan menakutkan, tanahnya hitam

dan berbatu, dengan tebing-tebing tajam di sekelilingnya, udara terasa panas dipenuhi dengan aroma belerang dan asap yang menyengat. Dikejauhan Saleh berjalan perlahan ke depan dengan menggunakan pakaian yang tampak robek dan bercak noda berwarna merah. Saleh tampak sendirian, dengan bayangan tubuhnya terlihat jelas di tengah cahaya merah yang menyala. Saleh memandang sekeliling dengan ketakutan, mencari jalan keluar dari tempat yang penuh dengan api dan lava. Langkahnya terlihat berat, dan wajahnya menunjukkan ekspresi ketakutan.

Adegan yang terjadi pada menit ke 48 hingga 50 diilustrasikan tokoh utama Saleh berjalan di neraka. Dari perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, dibutuhkan pendekatan menggunakan model triadic yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Untuk dapat mengetahui tanda pada adegan tersebut. Berikut adalah analisis rinci dari ikon, indeks, dan simbol dalam adegan ini:

Tabel 3 Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce

Ikon	Indeks	Simbol
Lava yang mengalir dan api yang berkobar dalam adegan ini merupakan ikon dari panas dan bahaya. Secara visual, lava dan api menyerupai gambaran neraka yang sering dibayangkan, dengan suhu yang sangat panas. Pakaian yang kumal dan robek pada Saleh merupakan ikon dari penderitaan yang dialaminya. Kondisi pakaiannya memberikan gambaran tentang kesulitan yang dihadapinya.	Asap tebal dalam adegan ini berfungsi sebagai indeks dari kondisi lingkungan, yang sangat berbahaya dan tidak dapat dihirup oleh manusia. Suara jeritan merupakan indeks yang menandakan nada penderitaan yang dialami oleh para pendosa. Jeritan ini berasal dari berbagai arah di sekelilingnya.	Warna merah yang mendominasi adegan ini adalah simbol untuk sesuatu yang berbahaya. Dalam banyak budaya, merah sering dikaitkan dengan peringatan dan kondisi berbahaya. Keseluruhan gambaran neraka adalah simbol dari neraka. Simbol ini diperkuat oleh elemen-elemen seperti lava, api, dan suasana suram yang mendominasi adegan.

Adegan ini dimaksudkan untuk menggambarkan titik terendah dalam perjalanan Saleh, dia harus menghadapi ketakutan dan penderitaan. Hal ini juga berfungsi sebagai metafora untuk gambaran siksaan manusia di alam neraka. Adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai gambaran siksaan yang akan dihadapi manusia karena perbuatan-perbuatan mereka di dunia ini. Dengan menggunakan elemen-elemen semiotika ini, penonton dapat merasakan

intensitas emosional dan makna mendalam dari perjuangan yang dihadapi oleh Saleh.

Berdasarkan analisis dari Semiotika pada adegan ini maka dapat diketahui pesan moral sebagai berikut: adegan ini menggunakan banyak simbol, ikon, dan indeks untuk menyampaikan pesan moral yang kuat tentang suasana neraka. Para penonton diharapkan takut untuk berbuat dosa karena gambaran neraka yang mengerikan. Dalam adegan ini menunjukkan bahwa dosa memiliki akibat yang serius, dan neraka adalah tempat yang nyata bagi mereka yang melakukan dosa.

#### d. Adegan Keempat

Adegan yang keempat yang menjadi objek penelitian ini adalah pada menit ke 51, berikut tangkapan layar adegan tersebut.



Gambar 5 Adegan Malaikat Penjaga Neraka memotong lidah saleh (Tangkapan layar dalam Film "Siksa Neraka" pada menit ke 51)

Adegan pada menit ke 51 dimulai dari *scene* yang berlatar di dalam sebuah ruangan gelap dan menyeramkan di neraka. Dinding-dindingnya terbuat dari batu hitam yang kasar, dengan kilatan api yang menyala di sudut-sudut, memberikan cahaya redup berwarna merah. Terlihat sosok Malaikat penjaga neraka yang sangat besar dan menakutkan. Mereka memiliki sayap yang gelap dan tajam. Wajahnya berekspresi serius. Terlihat salah satu malaikat memegang gunting besar.

Pada adegan tersebut terlihat Saleh yang akan disiksa tampak lemah dan ketakutan. Malaikat penjaga neraka memegang kepala Saleh dengan tangan kiri yang kuat, sementara tangan kanannya mengangkat gunting besar. Gunting itu diarahkan ke mulut saleh, yang terbuka lebar karena dipaksa untuk dikeluarkan. Gunting itu dengan cepat memotong lidah Saleh, sehingga mengeluarkan darah. Wajah Saleh terlihat sakit yang luar biasa. Matanya terpejam erat, dan aliran darah mengalir deras dari mulutnya yang terbuka. Pada

adegan tersebut, terlihat lidah Saleh tumbuh kembali dengan cepat, dan dipotong lagi oleh malaikat penjaga neraka. Siklus ini berulang kali terjadi.

Adegan yang terjadi pada menit ke 51 diilustrasikan Adegan tersebut memperlihatkan Malaikat penjaga neraka yang memotong lidah Saleh berulang kali, dengan lidah yang terus tumbuh kembali setiap kali dipotong. Dari perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, dibutuhkan pendekatan menggunakan model triadic yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Untuk dapat mengetahui tanda pada adegan tersebut. Berikut adalah analisis rinci dari ikon, indeks, dan simbol dalam adegan ini:

Tabel 4 Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce

Ikon	Indeks	Simbol
Tindakan menggunting lidah Saleh adalah ikon yang menggambarkan kekerasan dan siksaan fisik. Penampilan malaikat penjaga neraka merupakan ikon sebagai figur menakutkan. Raut wajahnya yang dingin dan tindakan tegasnya menggambarkan peran sebagai eksekutor hukuman di neraka.	Lidah Saleh yang tumbuh kembali setelah dipotong adalah indeks dari siksaan yang terus berulang. Ekspresi kesakitan di wajah Saleh setiap kali lidahnya dipotong dan tumbuh kembali adalah indeks dari penderitaan yang tidak terbayangkan. Reaksi ini memperlihatkan hubungan langsung antara tindakan pemotongan dan rasa sakit yang dialaminya.	Lidah dalam adegan ini sebagai simbol dari dosa-dosa yang dilakukan dengan ucapan, seperti kebohongan, fitnah, dan penghinaan. Latar belakang api yang berkobar adalah simbol dari neraka. Api yang tak pernah padam menghubungkan adegan ini dengan konsep neraka sebagai tempat penderitaan.

Adegan ini menggambarkan siksaan di neraka sebagai hukuman yang sangat kejam dan berulang-ulang, menekankan bahwa penderitaan di neraka adalah sesuatu yang abadi dan tak terhindarkan bagi mereka yang dihukum di sana. Ini juga memberikan dimensi moral yang mendalam, menunjukkan bahwa dosa-dosa yang dilakukan selama hidup membawa pada penderitaan yang berkelanjutan di akhirat. Pemotongan lidah yang berulang kali, simbol lidah sebagai alat ucapan yang berdosa, dan malaikat penjaga neraka sebagai eksekutor yang tanpa ampun menegaskan bahwa konsekuensi dari perbuatan buruk tidak hanya terjadi di dunia ini tetapi juga akan dihadapi di kehidupan akhirat.

Berdasarkan analisis dari Semiotika pada adegan ini maka dapat diketahui pesan moral sebagai berikut. Melalui penggunaan ikon, indeks dan simbol yang kuat. Nilai-nilai seperti lidah, penyiksaan, dan neraka memiliki makna simbolik yang kuat. Adegan lidah Saleh yang dipotong dan tumbuh kembali sangat mengerikan. Pesan moral yang disampaikan dalam adegan ini adalah betapa pentingnya menjaga lisan dan menghindari dosa lisan. Tujuan dari adegan ini adalah untuk menimbulkan efek jera dan memberi tahu penonton tentang akibat dosa. Penyiksaan lidah Saleh adalah salah satu contoh bagaimana dosa dapat menyebabkan penderitaan yang luar biasa di akhirat.

#### e. Adegan Kelima

Adegan yang kelima yang menjadi objek penelitian ini adalah pada menit ke 54, berikut tangkapan layar adegan tersebut.



Gambar 6 Adegan mata fajar ditusuk dengan besi panas (Tangkapan Layar pada Film “Siksa Neraka” pada menit ke 54)

Pada menit ke 54 dalam, adegan ini berlatar di dalam ruangan gelap dan menyeramkan di dalam neraka. Dinding-dindingnya terlihat kasar dan terbuat dari batu hitam. Fajar terlihat diikat dan tidak berdaya. Matanya terbuka lebar dengan ekspresi ketakutan yang mendalam. Di bagian kepala Fajar, terdapat alat yang terbuat dari besi. Alat ini terlihat berat dan kokoh, dengan paku-paku besar yang menancap di dalamnya. Bagian yang terlihat adalah struktur logam besar yang mengunci kepala Fajar. Malaikat penjaga neraka datang mendekati Fajar dengan alat yang menyala merah. Dengan gerakan yang lambat, alat tersebut didekatkan ke mata Fajar. Suara desahan yang tajam terdengar ketika alat itu menyentuh mata Fajar. Wajah Fajar menunjukkan ekspresi penderitaan yang sangat mendalam. Matanya terjatuh ke tanah, dan mulutnya terbuka lebar sambari menjerit kesakitan.

Adegan yang terjadi pada menit ke 54 diilustrasikan adegan tersebut adegan Fajar mengalami hukuman berupa penusukan mata dengan besi panas oleh malaikat penjaga neraka. Dari perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, dibutuhkan pendekatan menggunakan model triadic yang terdiri dari

ikon, indeks, dan simbol. Untuk dapat mengetahui tanda pada adegan tersebut. Berikut adalah analisis rinci dari ikon, indeks, dan simbol dalam adegan ini:

Tabel 5 Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce

Ikon	Indeks	Simbol
Besi panas yang menyala merah adalah ikon yang menggambarkan alat siksaan. Gambaran besi yang merah menyala panas dan rasa sakit yang dihasilkan ketika menyentuh kulit Fajar. Tindakan menusuk mata Fajar dengan besi panas adalah ikon siksaan. Sebagai gambaran langsung tentang siksaan yang dialami oleh Fajar.	Asap putih yang mengepul saat besi panas menyentuh mata Fajar adalah indeks dari panas ekstrem. Asap putih ini menggambarkan betapa panasnya besi tersebut. Jeritan Fajar yang terdengar saat mata ditusuk adalah indeks dari rasa sakit yang dialaminya. Suara jeritan tersebut memperlihatkan hubungan langsung antara tindakan penyiksaan dan rasa sakit yang dirasakannya.	Mata Fajar menjadi simbol dari dosa-dosa yang terkait dengan penglihatan. Siksaan pada mata menunjukkan hukuman untuk dosa-dosa seperti melihat dengan nafsu atau pandangan. Penyiksaan mata Fajar sebagai simbol yang melambangkan konsekuensi dari dosa-dosa tersebut.

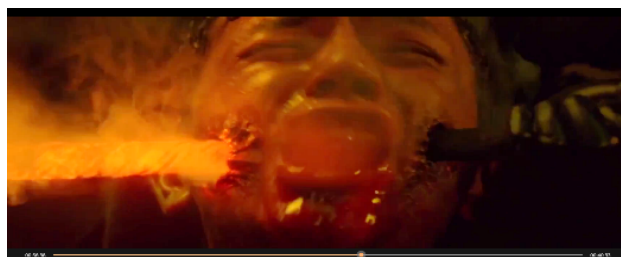
Adegan ini menggambarkan Fajar mengalami penyiksaan mengerikan di neraka, kedua matanya yang ditusuk dengan besi panas. Mata adalah organ penting untuk melihat dunia. Mata berfungsi sebagai pengingat tentang pentingnya menjaga penglihatan dan menjauhi dosa-dosa yang terkait dengannya. Selain itu, adegan ini memperlihatkan bahwa siksaan di neraka tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolis, mencerminkan dosa-dosa spesifik yang dilakukan oleh individu. Penusukan mata dengan besi panas tidak hanya menggambarkan rasa sakit fisik tetapi juga merupakan hukuman untuk dosa-dosa yang terkait dengan penglihatan.

Berdasarkan analisis dari Semiotika pada adegan ini maka dapat diketahui pesan moral sebagai berikut. Dengan menggunakan ikon, indeks dan simbol pada adegan tersebut. Terdapat pesan moral yang mengingatkan tentang untuk menjaga pandangan dan hati dari godaan dan dosa. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang melarang zina, judi, dan perbuatan tercela lainnya. Konsekuensi dosa yang mengerikan menjadi pengingat bagi semua orang untuk menjauhi dosa dan perbuatan tercela. Setiap dosa, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi yang harus ditanggung. Adegan ini mengingatkan untuk selalu berhati-hati dan bertanggung jawab atas perbuatan yang pernah dilakukan selama di kehidupan dunia.



**f. Adegan Keenam**

Adegan yang kelima yang menjadi objek penelitian ini adalah pada menit ke 54, berikut tangkapan layar adegan tersebut.



Gambar 7 Adegan mulut saleh ditusuk dengan besi panas (Tangkapan Layar pada Film “Siksa Neraka” pada menit ke 56)

Pada menit ke 56 dalam adegan ini berlatar di dalam ruangan gelap dengan dinding-dinding batu yang kasar. Cahaya redup berwarna merah berasal dari api yang ada di latar belakang. Saleh dalam adegan ini tampak berada dalam posisi duduk dengan ekspresi penuh ketakutan. Wajahnya basah oleh keringat dan darah, Mulutnya terbuka lebar, tampak menjerit tanpa suara, matanya terpejam rapat. Saleh terlihat terikat dan tidak berdaya, dengan ekspresi ketakutan. Malaikat penjaga neraka, dengan sikap serius dan tanpa belas kasihan, mendekati Saleh dengan besi panas yang menyala merah di tangannya. Besi panas tersebut diangkat dan perlahan-lahan diarahkan ke mulut Saleh yang terbuka. Besi panas yang menyala dimasukkan ke mulut Saleh. Besi tersebut dipegang oleh sosok Malaikat penjaga neraka yang menjalankan hukuman tersebut. Ujung besi yang sangat panas membuat kontak langsung dengan bibir dan mulut Saleh, sehingga mengakibatkan luka bakar yang mengerikan.

Adegan yang terjadi pada menit ke 56 diilustrasikan pada adegan tersebut memperlihatkan malaikat penjaga neraka yang menusukan besi panas ke dalam mulut Saleh berulang kali. Dari perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, dibutuhkan pendekatan menggunakan model triadic yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Untuk dapat mengetahui tanda pada adegan tersebut. Berikut adalah analisis rinci dari ikon, indeks, dan simbol dalam adegan ini:

Tabel 6 Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce

Ikon	Indeks	Simbol
Besi panas yang menyala merah adalah ikon yang	Asap putih yang mengepul saat besi panas menyentuh	Mulut Saleh yang ditusuk bisa menjadi simbol dari dosa-dosa yang

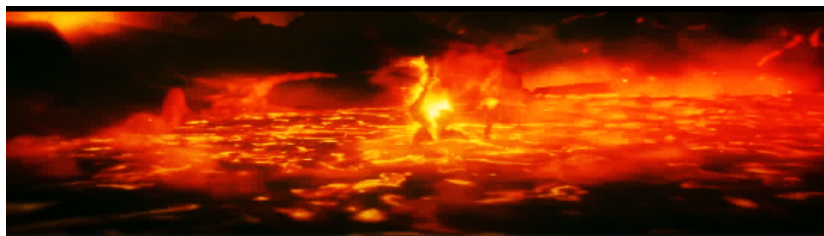
<p>menggambarkan alat siksaan. Gambaran besi yang merah menyala menunjukkan panas yang dihasilkan dari besi tersebut. Tindakan menusuk mulut Saleh dengan besi panas adalah ikon siksaan, sebagai siksaan yang dialami oleh Saleh.</p>	<p>mulut Saleh adalah indeks dari panas besi yang terbakar. Jeritan Saleh yang terdengar saat mulut ditusuk adalah indeks dari rasa sakit yang dialaminya. Suara jeritan dan asap putih tersebut memperlihatkan hubungan langsung antara tindakan penyiksaan dan rasa sakit yang dirasakan.</p>	<p>terkait dengan ucapan atau perkataan. Siksaan pada mulut bisa menunjukkan hukuman untuk dosa-dosa seperti kebohongan, fitnah, atau ucapan yang menyakiti orang lain. Penyiksaan mulutnya melambangkan konsekuensi berat dari dosa-dosa yang dilakukannya.</p>
--	---	--

Adegan ini memperlihatkan bahwa siksaan di neraka tidak hanya bersifat fisik tetapi juga simbolis, mencerminkan dosa-dosa spesifik yang dilakukan oleh Saleh. Penusukan mulut dengan besi panas tidak hanya menggambarkan rasa sakit fisik tetapi juga merupakan hukuman simbolis untuk dosa-dosa yang terkait dengan ucapan atau perkataan. Ini menegaskan pesan moral bahwa setiap bagian dari tubuh yang digunakan untuk berbuat dosa akan menerima hukuman yang setimpal.

Berdasarkan analisis dari Semiotika pada adegan ini maka dapat diketahui pesan moral sebagai berikut. Lidah menjadi simbol konsekuensi dosa lisan seperti berkata kasar, berbohong, dan mencaci maki. Pesan moralnya adalah agar menjaga lisan dan menggunakannya untuk hal-hal yang baik. Adegan ini mengingatkan untuk meningkatkan iman dan ketaatan kepada Allah SWT. Agar selalu beriman dan beramal saleh untuk terhindar dari dosa dan siksaan neraka.

### g. Adegan Ketujuh

Adegan yang ketujuh yang menjadi objek penelitian ini adalah pada menit ke 60 hingga 61, berikut tangkapan layar adegan tersebut.



Gambar 8 Adegan saleh dan fajar dilemparkan ke dalam telaga yang panas (tangkapan layar dalam Film "Siksa Neraka" pada menit ke 60-61)

Pada menit ke 60 hingga 61 dalam adegan ini berlatar di sebuah telaga panas di neraka, penuh dengan lava yang menyala-nyala. Suasana sangat terang, dengan api dan lava yang memancarkan cahaya merah-oranye, menerangi ruangan. Telaga tersebut penuh dengan lava cair yang mendidih, dengan permukaannya yang bergolak dan memancarkan percikan api. Suasana di sekitar sangat mencekam, dengan suara gemuruh lava dan api yang terus berkobar. Dua sosok, Saleh dan Fajar, terlihat berada di dalam telaga yang panas ini. Tubuh mereka tampak berusaha untuk tetap bertahan di permukaan lava yang mendidih. Mereka terlihat mengerang kesakitan dengan tubuh yang berusaha keluar dari lava yang mengerikan. Ekspresi wajah mereka sedang berteriak, meskipun suara mereka mungkin tidak terdengar di tengah gemuruh lava. Tubuh Saleh dan Fajar terlihat terbakar dan rusak akibat panasnya lava. Kulit mereka merah menyala dan penuh dengan luka bakar,

Adegan yang terjadi pada menit ke 60-61 diilustrasikan pada adegan tersebut memperlihatkan malaikat penjaga neraka yang melemparkan mereka ke dalam telaga yang sangat panas. Dari perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, dibutuhkan pendekatan menggunakan model triadic yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Untuk dapat mengetahui tanda pada adegan tersebut. Berikut adalah analisis rinci dari ikon, indeks, dan simbol dalam adegan ini:

Tabel 7 Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce

Ikon	Indeks	Simbol
Tubuh Saleh dan Fajar yang terbakar adalah ikon siksaan. Luka bakar dan kulit yang terkelupas sebagai rasa sakit yang luar biasa. Api yang menyala-nyala dan uap panas yang keluar dari telaga adalah ikon dari neraka itu sendiri. Elemen-elemen ini memberikan gambaran visual tentang lingkungan neraka.	Suara desisan dan uap yang keluar saat tubuh mereka masuk ke dalam telaga panas adalah indeks dari panas dari cairan tersebut. Jeritan Saleh dan Fajar adalah indeks dari rasa sakit yang mereka alami. Suara jeritan tersebut memperlihatkan hubungan langsung antara tindakan dilempar ke dalam telaga dan rasa sakit yang mereka rasakan. Gerakan meronta-ronta Saleh dan Fajar saat dilemparkan ke dalam telaga adalah indeks dari usaha mereka untuk menyelamatkan diri dari siksaan. Gerakan ini sebagai rasa kepanikan dan	Telaga panas adalah simbol dari neraka. sebagai tempat jiwa-jiwa yang berdosa mengalami penderitaan hukuman atas perbuatan mereka. Karakter Saleh dan Fajar yang berusaha keluar dari telaga tetapi terus-menerus tenggelam adalah simbol dari keputusan dari hukuman yang tersebut. Hal yang dilakukan Saleh dan Fajar adalah usaha sia-sia untuk melarikan diri dari hukuman neraka dan penyesalan atas

	penderitaan yang nyata.	dosa-dosa yang mereka lakukan.
--	-------------------------	--------------------------------

Telaga panas mendidih melambangkan salah satu jenis siksaan di neraka yang digambarkan dalam Al-Quran dan hadits. Dilemparkan ke dalamnya merupakan hukuman bagi pendosa, terutama bagi mereka yang tidak bertobat dan mengingkari ajaran agama. Saleh dan Fajar yang dilemparkan mewakili manusia pada umumnya yang berdosa dan akan mendapat balasan setimpal di neraka. Selain itu, adegan ini memperlihatkan bahwa siksaan di neraka tidak hanya bersifat fisik tetapi juga simbolis, mencerminkan dosa-dosa spesifik yang dilakukan oleh individu. Telaga panas dan usaha sia-sia untuk melarikan diri menunjukkan bahwa hukuman di neraka adalah konsekuensi langsung dari perbuatan buruk dan bahwa tidak ada jalan keluar dari penderitaan yang dihadapi sebagai hasil dari dosa-dosa mereka.

Berdasarkan analisis dari Semiotika pada adegan ini maka dapat diketahui pesan moral sebagai berikut. Adegan ini mengingatkan tentang konsekuensi dosa yang kekal, keganasan siksaan neraka, pentingnya perjuangan untuk bertahan hidup, dan pentingnya iman dan ketaatan kepada Allah SWT. Pesan moral dari adegan di mana orang-orang berenang di genangan darah dan nanah yang panas serta dihujani batu-batu neraka yang panas membara adalah kecaman keras terhadap praktik riba. Adegan ini menekankan pentingnya menjauhi riba dan mencari rezeki yang halal dan adil. Hadist yang memperkuat pesan ini, menunjukkan bahwa memakan riba adalah dosa besar yang akan mendapatkan hukuman berat di akhirat. Ini berfungsi sebagai peringatan bagi penonton untuk menghindari segala bentuk eksploitasi ekonomi dan menjalankan prinsip-prinsip keadilan dalam semua aspek kehidupan. Pesan moralnya menjadi pengingat bagi para pemakan riba untuk menjauhi dosa riba dan perbuatan tercela lainnya. Riba merupakan dosa besar yang memiliki konsekuensi berat di akhirat.

### C. Simpulan

Film "Siksa Neraka" tidak hanya menggambarkan siksaan fisik yang ekstrem, tetapi juga menekankan pentingnya moralitas, integritas, dan kesadaran diri. Hal ini mengingatkan penonton bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan keadilan ilahi akan ditegakkan tanpa kecuali. Representasi visual dalam film ini juga berfungsi sebagai alat introspeksi dan edukasi moral, mendorong penonton untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

Film ini menampilkan banyak ikon, indeks, dan simbol yang berulang-ulang, sehingga dapat menyebabkan penonton merasa jenuh dan mengurangi dampak emosional dari pesan yang disampaikan. Kurangi jumlah elemen yang digunakan berulang kali untuk menjaga intensitas dan keefektifan penyampaian pesan.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce dengan mengembangkan sampai pada tahap ketiga sehingga memberikan perspektif tambahan yang memperkaya pemahaman tentang makna dan pesan yang disampaikan melalui elemen-elemen visual.

### Daftar Pustaka

- Alfathoni, M. A. M. D. M. (2020). *PENGANTAR TEORI FILM* (Vol. 1). DEEPPUBLISH.
- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pertama). CV Jajak.
- Anwar, A. (2011). *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Graha Ilmu.
- Berger, A. A. (2015). *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (M. Yahya (ed.); 4th ed.). Tiara Wacana.
- Fatimah. (2019). Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat. In Syahril (Ed.), *Metzler Lexikon Kunstwissenschaft* (I). TallasaMedia. [https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0\\_117](https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0_117)
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* (Sarifudin (ed.); 3rd ed.). Komunitas Bambu.
- Kamila, A. (2021). *Metodologi Penelitian Komunikasi* (1st ed.). EFUDEPRES.
- Marcel, D. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna Buku: Dasar Semiotika dan Ilmu Komunikasi*. Jalasutra.
- Monalisa. (2023). "Yang Ini Beneran?" Syok Pria, Diputus Seusai Nonton Film Siksa Neraka, Padahal Sebelumnya Bucin. *TribunTrends.Com*.
- Muri, Y. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.
- Noviandi, F. (2023). *Waria Tepati Janji Tobat usai Nonton Film Siksa Neraka, Kini Pakai Sarung dan Peci*. *Suara.Com*.
- Rachmat, K. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kualitatif dan Kuantitatif* (Edisi Kedu). Prenadamedia Group.

- Setiawan, J. (2024). *Lucinta Luna Tobat Usai Nonton Film Siksa Neraka, Kini Bakar Pakaian Seksi: Semua Butuh Proses*. TribunTrends.Com.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi* (Kelima). Remaja Roskadarya.
- Sucahya, M. (2013). Teknologi Komunikasi Dan Media. *Jurnal Komunikasi*, 1(2), 6–22.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam riset komunikasi* (2nd ed.). Ghalia Indonesia.
- Veronica, A. A. (2023, December 16). *Sinopsis dan Fakta Menarik Film Horror “SIKSA NERAKA” - Sughkan Kesan Nyata Neraka hingga Telan Biaya Produksi 5 Miliar!* Kapanlagi.Com.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Melalui Analisis Semiotika*. Media Sahabat Indonesia.
- Waluyo, A. P. (2024). *Banyak Orang Bertobat Setelah Nonton Film “Siksa Neraka”, Kiesha Alvaro: Gokil Juga Ada yang Tobat*. Wartakotalive.Com.
- Wibowo, I. S. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media.